

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskriptif Teoritis

Dalam proses pendidikan, pengembangan disiplin diartikan sebagai upaya untuk : Membantu mengembangkan pribadi siswa yang sadar norma, membantu anak agar menyadari jati dirinya (self identity) dan memiliki tanggung jawab (responsibility) dan membantu anak dalam mengembangkan kata hatinya (conscience)¹

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin adalah:

- 1) Tata tertib (disekolah, dikantor kemiliteran, dan sebagainya).
- 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.²

Soegeng Prijodarminto, SH. Dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Sikap dan perilaku demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan

¹ Diana Septi Purnam, 2006, *Paradigma*, No. 01 Th. I, Januari 2006 . ISSN 1907-297X

² Chulsum dan Novia, 2010, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, hlm.

keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang) ³

Kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan kewajiban dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Mahmud Yunus dalam bukunya “At Tarbiyah wa Talim” mengatakan:

النظام هو القوة التي بها ينبت المدرس في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحاكمة والخضوع للقوانين والانقياد لها انقيادا ينطبق على قواعد التربية كل الانطباق وهو المحور الذي تدور عليه جميع الاعمال بالمدرسة

“(Keteraturan/disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah)”.⁴

Dengan demikian kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan

³ Prijodarminto, Soegeng, 1994, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Abadi, hlm 23.

⁴ Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, 2010, *At Tarbiyah wa Talim*, Juz II, Ponorogo, Darussalam Pers, hlm. 36.

sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

b. Disiplin dalam Pandangan Islam

Dalam al-Qur'an dijelaskan ayat ayat yang memerintahkan makhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an surat An-nisa" Ayat 59:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (An-Nisa“: 59).⁵

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasulnya. Namun tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan masyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukannya terhadap orang-

⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Penerbit Jumanatul Ali, hlm. 88

orang yang melewatibatas. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu tanggungjawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Asr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“1).Demi masa,2).Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,3).Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (Al-Asr: 1-3).⁶

Juga dalam surat An-Nisa` ayat 103 disebutkan:⁷

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّقُوتًا ﴿١٢٧﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah

⁶ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 602

⁷ Departemen Agama RI, 1979, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 138

fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(QS an-Nisa’;103)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus disiplin pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Waktu kita gunakan untuk pengabdian kepada Allah baik berupa ibadah mahdhoh ataupun ghoiru mahdhoh sehingga semua bermuara untuk pengabdian yang total kepada Allah dan tidak mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proposional.

c. Indikator Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Kedisiplinan secara umum memiliki 3 (tiga) indikator. Ketiga indikator tersebut adalah:

- 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).

3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁸

Menurut Oteng Sutisna, standar perbuatan yang diharapkan dalam kedisiplinan di sekolah ialah kehadiran yang baik, pemberitahuan bila tidak hadir yang dibenarkan, ketepatan waktu, sopan santun dan kesusilaan dan lain-lain.

Adapun indikator kedisiplinan yang ada disekolah, sebagai berikut:⁹

- 1) Patuh pada peraturan sekolah
- 2) Melaksanakan tugasnya yaitu belajar
- 3) Teratur masuk kelas
- 4) Harus tiba pada waktu yang telah ditetapkan
- 5) Tidak membuat onar di kelas
- 6) Mengerjakan pekerjaan rumah

Senada dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf LN mengemukakan bahwa siswa yang memiliki disiplin dalam belajar akan menampilkan perilaku sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar secara teratur
- 2) Menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya
- 3) Mengikuti semua kegiatan belajar di sekolah
- 4) Rajin membaca buku-buku pelajaran
- 5) Memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru

⁸ Ngalim, Purwanto, 2009, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta : Remaja Rosdakarya, hlm. 65.

⁹ Oteng Sutisna, 2010, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, hlm. 111.

- 6) Rajin bertanya atau mengemukakan pendapat
- 7) Menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang menghambat kelancaran belajar
- 8) Membuat catatan-catatan pelajaran secara rapi dan teratur
- 9) Mentaati peraturan pelajaran yang ditetapkan sekolah.¹⁰

Dengan demikian, diharapkan kedisiplinan yang ada akan membentuk kedisiplinan diri anak walaupun tanpa aturan tertulis. Sehingga dimanapun dan kapanpun disiplin diri akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Pelanggaran Disiplin Peserta didik

Terjadinya sebuah pelanggaran kedisiplinan peserta didik karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari internal maupun eksternal.

Dalam hal ini Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim dalam jurnal Pendidikan Indonesia dikatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran kedisiplinan peserta didik, yaitu sebagai berikut:¹¹

1) Faktor Internal

Peserta didik yang melanggar disiplin kadang-kadang bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga menyebabkan peserta didik tersebut melakukan pelanggaran disiplin. Salah satu faktor yang

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, 1989, *Disiplin Diri dalam Belajar Dhubungkan dengan Penanaman Disiplinyang Dilakukan Orang Tua den Guru*, Tesis, Bandung: FPS IKIP Bandung, hlm. 34

¹¹ Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, 2020 , *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Peserta didik Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Pendidikan Indonesia, 3, 1, Mei, hlm. 43

mempengaruhi pelanggaran disiplin peserta didik itu berasal dari diri peserta didik misalnya; Peserta didik yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian, Peserta didik yang kurang istirahat dirumah sehingga mengantuk di sekolah, Peserta didik yang pasif, potensi rendah, lalu datang kesekolah tanpa persiapan diri.

2) Faktor Eksternal

Peserta didik yang melanggar disiplin kadang-kadang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran disiplin.

Faktor penyebab pelanggaran disiplin peserta didik disekolah berasal dari luar diri peserta didik menurut sebuah jurnal yaitu sebagai berikut:¹²

a) Guru seperti: (1) aktivitas yang kurang tepat, (2) kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan, (3) kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya, (4) rasa ingin ditakuti dan disegani, (5) kurang dapat mengendalikan diri, (6) suka mempergunjingkan peserta didiknya, (7) dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan, (8) gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian, (9) memberi tugas terlalu banyak dan berat, (10) kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasainya.

a) Lingkungan seperti: (1) kelas yang membosankan, (2) perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan

¹² Ridho Ilahi, Syahniar & Indra Ibrahim, 2020 , *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Peserta didik Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 44

disiplin di sekolah, (3) perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik, (4) keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem, (5) keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin disekolah, (6) lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel dan rumah sakit,(7) manajemen sekolah yang kurang baik, (8) lingkungan bergaul peserta didik yang kurang baik.

e. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan

Ada dua faktor penyebab yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan yaitu kebijakan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri.¹³ Faktor yang mempengaruhinya antara lain :

- 1) Anak itu sendiri. Faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cernat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.
- 2) Sikap pendidik. Selain faktor anak pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya pendidik

¹³ Subari, 1994, *Pendidikan dalam Rangkap Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.

yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

- 3) Lingkungan. Disamping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga lingkungan tersebut juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya peserta didik.

Identik dengan itu, Fani Julia Fiana, Daharnis & Mursyid Ridha dalam jurnal Ilmiah Konseling ada tiga faktor pendukung terbentuknya disiplin pada peserta didik, yaitu antara lain:¹⁴

- 1) Dukungan dari diri sendiri.

Dengan adanya kesadaran dalam diri peserta didik untuk melaksanakan disiplin membuat peserta didik belajar bertanggung jawab, dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

- 2) Dukungan dari teman sebaya.

Pelaksanaan disiplin peserta didik di sekolah berjalan dengan baik jika peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan

¹⁴ Fani Julia Fiana, Daharnis & Mursyid Ridha, (2013), "Disiplin Peserta didik Di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling". Dalam jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 2 No. 23, hal. 31-32.

lingkungannya sehingga mampu menolak pengaruh-pengaruh negatif dari teman sebayanya.

3) Dukungan dari lingkungan.

Pelaksanaan disiplin peserta didik di sekolah dikatakan baik apabila peserta didik tersebut tidak terpengaruh dengan situasi lingkungan belajar yang tidak kondusif peserta didik tetap mengikuti proses pembelajaran disekolah, dan tidak terlambat datang kesekolah.

Jadi dapat disimpulkan dari kedua pendapat diatas bahwa faktor pendukung terbentuknya disiplin peserta didik tidak lepas dari semangat diri sendiri atau adanya kesadaran terhadap diri sendiri, dukungan dari orang lain dan dari lingkungan sekitar. Jika sikap disiplin sudah dilaksanakan dan di terapkan dalam diri dan kehidupan sehari-hari, maka kita akan terbiasa melakukan sesuatu dengan rapi, sigap dan tepat.

f. Manfaat dan Tujuan Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari telah terdapat keyakinan bahwa peserta didik memerlukan sedikit disiplin agar ia dapat bertingkah laku sesuai dengan standar norma agar ia dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Dengan disiplin anak dapat belajar bertingkah laku sesuai tuntutan masyarakat dan dapat diterima di lingkungannya. Disiplin bermanfaat bagi anak-anak untuk perkembangan karena dengan disiplin beberapa kebutuhan akan terpenuhi.

Manfaat disiplin Seperti dikatakan oleh Dirk Meyer, Gutkin dan Redh dikutip oleh Oteng Sutisna adalah:¹⁵

- 1) Disiplin memberi rasa aman dan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- 2) Dengan disiplin membantu peserta didik menghindari perasaan bersalah, rasa malu akibat perilaku yang salah, dan penyesuaian yang baik terhadap disiplin memungkinkan peserta didik hidup menurut standar yang disetujui oleh lingkungan sosialnya dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Dengan disiplin peserta didik belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditampilkan sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan berakhir dengan kebahagiaan.
- 4) Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong peserta didik mencapai apa yang diharapkan dirinya.

Tujuan disiplin di sekolah adalah sebagai berikut¹⁶:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong peserta didik melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

¹⁵ Oteng Sutisna, 2010, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, hlm. 12

¹⁶ Maman Rahman, 2015, *Disiplin Peserta didik di Sekolah*, Semarang : IKIP Press

- 4) Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Selain tujuan diatas, Hurlock menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, individu itu diidentifikasi.¹⁷ Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles¹⁸ adalah: a. Tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas. b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

2. Layanan Bimbingan Konseling

a. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling

Menurut pandangan kita *layanan* adalah suatu tindakan sukarela dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan hanya sekedar membantu atau adanya permintaan kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, layanan atau pelayanan itu sendiri secara

¹⁷ Hurlock, Elizabeth, E. 1999, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, hlm. 82

¹⁸ Charles Schaefer, 1980, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Jakarta : Mitra Utama. hlm.88

umum menurut Purwadarminta adalah menyediakan segala apa yang dibutuhkan orang lain.¹⁹

Sebelum mempelajari materi bimbingan dan konseling lebih jauh dan mendalam, mari kita perhatikan pendapat para pakar yang menyampaikan pengertian tentang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yakni bimbingan dan konseling. Kedua memiliki pengertian yang berbeda-beda akan tetapi keduanya saling berhubungan. Adapun bimbingan secara istilah dapat didefinisikan :

Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus tercapai dalam sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dalam penyesuaian diri di lingkungan.²⁰

Koestoer Partowisastro, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya mengenai dirinya sendiri.²¹

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman

¹⁹ Purwadarminta, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 245.

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 20.

²¹ Koestoer Partowisastro, 1985, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-sekolah*, Jilid I, Jakarta : Erlangga, hlm.12.

diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.²²

Jadi bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor/guru BK) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang.

Adapun konseling secara harfiah adalah :Menurut Prof. Prayitno dan Erman Anti Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalin suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²³

Menurut Hasan Langgulung, Konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri daripadanya.²⁴

Menurut Bimo Walgito, konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individual dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dan cara-cara yang sesuai denga keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁵

²² Muhammad Surya, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, hlm. 2.

²³ Prayitno dan Erman Anti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 99.

²⁴ Hasan Langgulung, 1986, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, hlm. 452.

²⁵ Bimo Walgito, 1955, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta : Andi Offset, hlm. 5.

Jadi konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya. Perlu diperhatikan kepada semua konselor bahwa keputusan akhir dari sebuah proses konseling diserahkan kepada klien bukan sebaliknya konselor yang mengambil keputusan pemecahan masalahnya.

Dari pengertian layanan bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Maka, di dalam pengertian bimbingan dan konseling merupakan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan.

b. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pelayanan dasar bimbingan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidupnya atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dengan demikian, melalui pelayanan dasar bimbingan ini peserta didik akan terbentuk dalam mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan dasar untuk kehidupannya yang mengacu kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik disekolah. Sedangkan

tujuan layanan bimbingan konseling secara umum dan khusus adalah sebagai berikut :²⁶

1) Tujuan umum

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (a) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (b) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (c) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (d) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (e) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (f) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

c. Fungsi Layanan Bimbingan Konseling

Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah :²⁷

- a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan

²⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2020 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah , hlm. 5

²⁷ Sutirna, 2012, *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Bandung : Andi Offset, hlm. 21-24.

lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma-norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan secara dinamis dan konstruktif.

- b) Fungsi fasilitas, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- c) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- d) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melakukan fungsi ini, konselor perlu kerja sama dengan pendidikan lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- e) Fungsi adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan kepala sekolah dan staf, konselor dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun materi, memilih metode dan proses

pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

- f) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya sendiri. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas.
- g) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat, rasional, dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normative.
- h) Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik

menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan remedial teaching.

- i) Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, kreatif, dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.
- j) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih produktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personil pendidikan paket B setara SMP lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, dan karya wisata.

d. Prinsip Layanan Bimbingan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofi tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi

pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun luar sekolah. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut :

- 1) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua klien. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua klien, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan diri apda penyembuhan (kuratif) dan lebih diutamakan teknik kelompok dari perseorangan.
- 2) Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap klien bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan memulai bimbingan klien dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini berarti bahwa yang menjadi focus sasaran bantuan adalah klien, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- 3) Bimbingan dan konseling menekankan hal yang positif. Dalam kenyataannya masih ada klien yang memiliki persepsi yang negative terhadap bimbingan dn konseling, karena bimbingan dan konseling dipandang sebagai satu cara yang menekankan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan dan konseling sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan dan konseling merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untukk berkembang.

- 4) Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *team work*.
- 5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan membantu klien agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan dan konseling memiliki peran untuk memberikan informasi dan nasihat kepada klien, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan klien diarahkan oleh tujuannya dan bimbingan memfasilitasi klien untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan mengembangkan kemampuan klien untuk memecahkan masalahnya dan mengembalikan keputusan.
- 6) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan, lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

e. Asas-Asas Layanan Bimbingan Konseling

Asas-asas layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :²⁸

1) Asas Kerahasiaan

Asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan yaitu data yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjaga.

2) Asas Kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan siswa (klien) mengikuti layanan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

3) Asas Keterbukaan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan siswa (klien). Agar mau terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-

²⁸ Anas Salahudin, 2008, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Putaka Setia, hlm. 39.

pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.

4) Asas Kegiatan

Asas yang menghendaki agar siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan bimbingan. Guru pembimbing harus mendorong dan memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap layanan yang diberikan kepadanya.

5) Asas Kemandirian

Asas yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan konseling yaitu siswa (klien) sebagai sasaran layanan bimbingan konseling diharapkan menjadi individu yang mandiri, dengan ciri-ciri mengenal diri sendiri dan lingkungannya, maupun mengambil keputusan, mengarahkan, serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan konseling bagi perkembangan kemandirian siswa (klien).

6) Asas Kekinian

Asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan konseling yakni permasalahan yang dihadapi siswa adalah dalam kondisi sekarang. Adapun kondisi masa lampau dan masa depan dilihat siswa (klien) pada saat sekarang.

7) Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan menghendaki agar isi layanan sasaran hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus

berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya sendiri waktu ke waktu.

8) Asas Keterpaduan

Asas yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan konseling baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Dalam hal ini kerja sama dan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan bimbingan konseling menjadi amat penting dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

9) Asas Kenormatifan

Asas yang menghendaki agar selalu layanan dan kegiatan bimbingan konseling didasarkan pada norma-norma, baik norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Bahkan lebih jauh lagi layanan bimbingan konseling harus dapat meningkatkan kemampuan siswa (klien) dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10) Asas Keahlian

Asas yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan konseling lainnya hendaknya merupakan tenaga yang benar-benar ahli dalam bimbingan konseling. Profesionalitas guru pembimbing harus terwujud, baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis

layanan dan kegiatan bimbingan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan konseling.

11) Asas Alih Tangan Kasus

Asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan siswa (klien) dapat mengalih tangankan kepada pihak yang lebih alih. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau alih lain. Demikian pula sebaliknya guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada pihak yang lebih kompeten baik yang di dalam lembaga sekolah maupu di luar sekolah.

12) Asas Tut Wuri Hadayani

Asas ini menunjukkan bawa seorang guru/konselor harus bisa memberikan dorongan dan arahan, suasana umum yang hendaknya tercapai dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang terbimbing, lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya, dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ing ngarso sung tulodo, ing madya mbangun karso”. Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu siswa mengalami masalah dan menghadap pembimbing saja, namun di luar hubungan kerja kebimbingan dan konselingan pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya.

Dari asas-asas bimbingan konseling tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki

kemampuan untuk membimbing kliennya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan mentalitas klien baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang yang ada di sekelilingnya.

f. Layanan Bimbingan Konseling dalam Penguatan Karakter Disiplin

Secara umum tujuan dari adanya bantuan layanan bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu siswa. Guna menemukan pribadinya dan memahami potensi yang terdapat dalam dirinya sebagai modal untuk mengembangkan diri.²⁹

Empat bidang bimbingan yang menjadi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut :³⁰

1) Bimbingan Pribadi

Pada bidang bimbingan pribadi ini berguna untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan sehat jasmani dan rohaninya yang meliputi :

- a) Pemantapan sikap dan adanya pembiasaan serta pengembangan wawasan atau pengetahuan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri serta mengembangkannya guna kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari atau untuk perannya dimasa yang akan datang.

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 37.

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 38-42.

- c) Pemantapan pemahaman tentang kekurangan ataupun bahkan kelemahan diri dan menemukan usaha untuk menanggulangnya.
 - d) Pemantapan tentang kemampuan dalam mengambil semua keputusan.
 - e) Pemantapan kemampuan untuk mengarahkan diri yang sesuai dengan keputusan yang telah diambil.
 - f) Pemantapan pada perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohani dan jasmani.
- 2) Bidang Sosial
- Pelayanan bidang ini membantu peserta didik untuk dapat mengenal, beradaptasi, dan berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Dan juga mengenal norma-norma, aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Serta berlandaskan budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:
- a) Pemantapan kemampuan cara berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
 - b) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan sebuah pendapat dan berargumentasi secara dinamis, kreatif, dan produktif.
 - c) Pemahaman kemampuan bertingkah laku dan menjalin hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di dalam masyarakat luar dengan menunjang tinggi tata krama, sopan

satun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.

- d) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya di sekolah ataupun di masyarakat.
 - e) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta cara pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
 - f) Orientasi tentang hidup berkeluarga.
- 3) Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar serta dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan serta adanya persiapan untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar sendiri dapat diartikan sebuah bimbingan yang mana dalam hal ini bisa menemukan cara belajar yang tepat dalam pemilihan program studi yang sesuai.

Adapun pokok-pokok bidang bimbingan belajar dapat dirinci seperti dibawah ini :

- a) Pemantapan sikap dan pembiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dan berbagai sumber belajar, bersikap baik terhadap guru dan narasumber, mengerjakan tugas, ,mengembangkan keterampilan, dan menjalani program penilaian.
- b) Pemantapan sistem belajar dan berlatih baik secara mandiri ataupun kelompok.

- c) Pemantapan penguasaan materi belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu dan kesenian.
- d) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitar dan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan pengembangan diri.
- e) Orientasi belajar di perguruan tinggi.

4) Bidang Bimbingan Karier

Pada bidang bimbingan karier ini dapat membantu siswa dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.

Adapun bidang ini sebagai berikut :

- a) Pemantapan pemahaman diri yang berkenaan dengan kecenderungan karier yang akan di kembangkan.
- b) Pemantapan orientasi dan inforasi karier terlebih pada bidang karier yang dikembangkan.
- c) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup.
- d) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, terlebih pada karier yang dikembangkan.

g. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam Penguatan Karakter Disiplin.

Sehubungan dengan tuntutan untuk bertingkah laku disiplin bagi setiap siswa, sering kali kita jumpai terjadi pelanggaran-pelanggaran

disiplin. Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa, menurut pendapat Crow and Crow dalam Siti Meichati ialah “pelanggaran tertentu yaitu terlambat, melalaikan tugas, membolos, berbisik dalam kelas, berkirim surat, membantah perintah, ribut, ceroboh dalam tindakan, merusak benda-benda, nakal (bergaul) dan bersikap tidak susila”.³¹

Mekanisme yang dilakukan dalam layanan bimbingan konseling untuk mengembangkan sikap disiplin pada siswa adalah dengan mengidentifikasi siswa yang melanggar disiplin, memberikan keteladanan, membangun kesepakatan nilai unggul, membuat strategi pengelolaan diri, memberikan layanan konseling, mengevaluasi dan menindak lanjuti serta memberikan sanksi berjenjang.³²

Pelaksanaan layanan BK perlu adanya tahapan program yang meliputi kegiatan perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*).³³

1) Perencanaan Program layanan BK

a) Asesmen Kebutuhan Siswa dan Lingkungannya

Perencanaan program layanan BK didahului asesmen kebutuhan siswa dan lingkungannya. Asesmen (upaya untuk mendapatkan data/informasi) tentang kebutuhan siswa berkaitan dengan identifikasi karakteristik siswa dan harapannya terhadap lingkungan siswa berkaitan dengan identifikasi visi dan misi serta tujuan sekolah, harapan sekolah dan orang tua siswa,

³¹ Siti Miechati, 2002, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : FIP IKIP, hlm. 30

³² Siti Miechati, 2002, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 30

³³ Galang Surya Gumilang, 2019, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, Malang : CV Azizah Publishing, hlm. 25

kondisi dan kualifikasi guru dan konselor, sarana dan prasarana pendukung program BK, dan kebijakan pimpinan sekolah.

b) Perumusan Tujuan layanan BK

Secara umum, layanan BK diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai perkembangan optimal dalam bidang kehidupan pribadi-sosial, belajar, dan karier. Perumusan tujuan layanan BK dapat merujuk Standar Kompetensi Kemandirian.³⁴

c) Perancangan Program layanan BK

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan siswa dan lingkungannya serta pencermatan tujuan program layanan BK, maka dilakukan perencanaan program layanan BK dengan menetapkan elemen dan komponen program sebagai berikut :³⁵

(1) Rasional

Pada bagian ini konselor mengemukakan (a) Dasar pikiran tentang pentingnya program layanan BK dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, (b) Alasan-alasan pentingnya siswa mencapai penguasaan kompetensi sebagaimana yang dihasilkan program layanan BK, (c) Kesimpulan hasil analisis kebutuhan siswa dan lingkungannya serta dukungan teori terkini dan

³⁴ Galang Surya Gumilang, 2019, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, hlm. 25

³⁵ Galang Surya Gumilang, 2019, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, hlm. 26

kecenderungan profesi terhadap program dan rancangannya,

(d) Dan hal-hal lain yang dianggap relevan.

(2) Visi dan Misi

Pada bagian ini dikemukakan visi dan misi program layanan BK berdasarkan visi dan misi sekolah secara keseluruhan. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang dicita-citakan untuk diwujudkan program layanan BK bagi siswa berdasarkan visi sekolah. Dalam visi tersebut dinyatakan secara jelas apa yang diinginkan terjadi pada diri siswa sebagai hasil peran serta mereka dalam program layanan BK di sekolah. Misi merupakan tugas yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian visi program layanan BK.

Visi Program layanan BK, misalnya pengembangan kedisiplinan dan kemandirian siswa secara optimal dalam bidang perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan karier. Adapun misi program layanan BK adalah memfasilitasi tercapainya kedisiplinan dan kemandirian siswa dalam bidang (1) Perkembangan pribadi-sosial, (2) Akademik, dan (3) Karier.

(3) Deskripsi Kebutuhan

Pada deksripsi kebutuhan dikemukakan rumusan hasil asesmen kebutuhan siswa dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku yang diharapkan dapat dikuasai siswa.

Rumusan ini pada dasarnya merupakan rumusan tugas-tugas perkembangan, yaitu standar kompetensi kedisiplinan dan kemandirian yang disepakati bersama. Aspek perkembangan yang merupakan isi standar kompetensi kedisiplinan dan kemandirian terdiri atas landasan perilaku etis, landasan hidup religius, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

(4) Tujuan

Berdasarkan rumusan hasil asesmen kebutuhan, kemudian dirumuskan tujuan umum dan khusus yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai siswa setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling.

Tujuan hendaknya dirumuskan ke dalam tataran tujuan :

- (a) Penyadaran, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang diharuskan dipelajari dan dikuasai.
- (b) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya.

(c) Tindakan, yaitu mendorong siswa untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Tujuan program layanan BK menentukan topik layanan/aktivitas yang perlu diprogramkan pada setiap komponen program yang meliputi : (a) komponen dasar, (b) komponen pelayanan responsif, (c) komponen perencanaan individual, dan (d) komponen dukungan sistem (manajemen).

d) Rencana Operasional (*Action Plan*)

Rencana kegiatan (*action plans*) diperlukan untuk menjamin pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling bagi pengembangan keseluruhan aspek kepribadian siswa dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detail dari program yang menggambarkan isi komponen program, baik kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, untuk memfasilitasi siswa mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.

2) Pelaksanaan Program layanan BK

Rancangan aktivitas bimbingan dan konseling yang disepakati pihak-pihak yang berkepentingan sebagai program layanan BK perkembangan yang komprehensif merupakan instrumen yang digunakan konselor melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, konselor perlu bekerjasama dengan berbagai

pihak baik personalia sekolah maupun pihak-pihak lain di luar sekolah sehingga keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dicapai secara optimal. Pelaksanaan program layanan BK pada dasarnya adalah menyelenggarakan semua aktivitas dan strategi layanan yang dirancang dalam empat komponen program layanan BK yaitu layanan dasar BK, perencanaan individual konseli, layanan responsif, dan dukungan sistem.³⁶

Menurut Sukardi dan Kusmawati tahap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku disiplin pada siswa diterapkan pada sejumlah pelayanan bimbingan dan konseling yang terdiri atas pelayanan orientasi di sekolah, pelayanan informasi, pelayanan penempatan dan penyaluran, pelayanan pembelajaran, pelayanan konseling perseorangan (individual), pelayanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, serta alih tangan kasus. Sejumlah pelayanan bimbingan dan konseling tersebut termasuk dalam jenis dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling. Aplikasi dari jenis dan kegiatan pendukung tersebut disesuaikan (tentang materi dan cara-caranya) dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, serta kemampuan peserta didik.³⁷

³⁶ Galang Surya Gumilang, 2019, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, hlm. 32

³⁷ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, hlm. 42

Program layanan bimbingan dan konseling disusun dan diselenggarakan melalui : Program Tahunan, dan Program Semesteran

Departemen dan Kebudayaan menyatakan bahwa hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah menyangkut : jenis layanan bimbingan, isi layanan bimbingan, teknik dan cara pelaksanaannya, serta waktu dan tempat pelaksanaannya.

3) Evaluasi Program layanan BK

Evaluasi merupakan prosedur yang memungkinkan konselor menentukan keberhasilan program layanan BK. Informasi tentang hasil evaluasi merupakan balikan berharga bagi perbaikan dan peningkatan kualitas layanan BK sehingga konseli memperoleh layanan yang lebih bermutu. Di samping itu, hasil evaluasi berguna sebagai bukti pertanggungjawaban kinerja konselor bagi berbagai pihak. Evaluasi dilakukan terhadap aspek proses dan hasil pelaksanaan layanan BK atau evaluasi terhadap aspek program, personalia, dan hasil pelayanan BK.³⁸

Menurut Sukardi dan Kusmawati, evaluasi pelaksanaan program merupakan upaya atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu sesuai dengan program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Penilaian diperlukan untuk memperoleh

³⁸ Galang Surya Gumilang, 2019, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*, hlm. 33

informasi balikan terhadap keefektifan layanan yang telah dilaksanakan.³⁹

Adapun kegiatan evaluasi dalam program layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan kedisiplinan siswa yaitu penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas layanan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas layanan dilihat dari hasilnya.

Aspek yang dinilai dalam proses maupun hasil salah satunya adalah kesesuaian antara program dengan pelaksanaan. Selain itu, keterlaksanaan program juga menjadi aspek yang dinilai dalam proses maupun kegiatan. Hambatan-hambatan yang dijumpai dan dampak layanan terhadap kegiatan belajar mengajar juga termasuk di dalam aspek yang dinilai. Kemudian respon peserta didik, personil sekolah, orang tua, serta masyarakat terhadap layanan termasuk aspek yang dinilai dalam proses maupun hasil kegiatan.

Selanjutnya, aspek yang dinilai dalam tahap evaluasi dalam mengembangkan kedisiplinan siswa yaitu tentang perubahan kemajuan peserta didik dalam menerapkan sikap disiplin dalam dirinya. Hasil evaluasi harus dilaporkan dan diakhiri dengan rekomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya.

³⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling Sekolah*, hlm. 96

h. Ragam Layanan Bimbingan Konseling dalam penguatan karakter disiplin.

Berdasarkan ragam layanan konseling dalam bimbingan dan konseling dibedakan menjadi 7 ragam layanan konseling⁴⁰ yaitu :

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi ini adalah pemberian informasi kepada parasiswa tentang lingkungan sekolah yang baru para peserta didik kenali. Para peserta didik perlu mengetahui tentang program pelajaran di sekolah, lingkungan dan fasilitas atau sarana/prasarana sekolah, peraturan-peraturan maupun organisasi yang ada di sekolah. Dengan pemberian informasi tentang keadaan di sekolah diharapkan parasiswa memahami, menyadari dan mengikuti atau beradaptasi dengan situasi yang ada di sekolah. Hakikat layanan ini adalah membantu “mengantarkan” individu atau peserta didik untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Individu mampu menyesuaikan diri dan atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana lingkungan, dan obyek-obyek yang ada atau terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu yang bersangkutan.⁴¹ Dengan mengetahui suasana baru itu peserta didik belajar untuk melakukan penyesuaian diri. Kegiatan

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, 2010, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 57.

⁴¹ Prayitno Erman Amti, 2004. *Dasar –dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta. Hlm. 256

layanan orientasi yang diberikan oleh sekolah antara lain sebagai berikut⁴²:

- a) Pengenalan lingkungan dan fasilitas sekolah.
- b) Peraturan dan hak-hak serta kewajiban siswa.
- c) Organisasi-organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa.
- d) Kurikulum dengan seluruh aspek-aspeknya.
- e) Peranan kegiatan bimbingan karier.
- f) Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu segala jenis masalah dan kesulitan siswa.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi secara umum adalah memberikan pengetahuan atau pemahaman kepada setiap individu yang membutuhkan tentang berbagai hal yang diperlukan guna menyelesaikan suatu tugas atau berbagai tujuan yang dikehendaki.⁴³

Adapun tujuan layanan informasi adalah :

- a) Agar setiap individu dapat mengetahui sumber-sumber yang berguna untuk mengetahui beberapa informasi yang dibutuhkan.
- b) Agar setiap individu menggunakan sarana kelompok untuk memperoleh informasi.
- c) Agar setiap individu mampu memilih dengan tepat beberapa kesempatan yang terdapat dalam lingkungannya sesuai dengan kemampuannya.

⁴² Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 43-44

⁴³ Prayitno, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 259.

- d) Agar setiap individu mampu mengarahkan dirinya menuju kehidupan yang akan datang tentunya setelah masa pendidikannya selesai.⁴⁴

Kemudian macam-macam layanan informasi adalah sebagai berikut :

- a) Informasi pendidikan, misalnya : pemilihan program studi; pemilihan sekolah, fasilitas dan jurusan; penyesuaian dengan program studi; penyesuaian diri terhadap suasana belajar; putus sekolah.
- b) Informasi jabatan, misalnya : struktur jabatan/pekerjaan; tugas masing-masing jabatan; tata atau prosedur penerimaan; kondisi kerja; fasilitas penunjang pekerjaan.
- c) Informasi sosial-budaya, misalnya : macam-macam suku bangsa, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah, dan kekhususan masyarakat.⁴⁵

3) Layanan Penempatan

Layanan penempatan ini merupakan layanan untuk membantu individu agar memperoleh penyesuaian diri dengan cara menempatkan individu pada posisi yang sesuai.⁴⁶

Layanan penempatan juga dapat diartikan sebagai layanan untuk membantu individu dalam memperoleh tempat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan agar setiap

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, 1995, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, hlm. 93.

⁴⁵ Prayitno, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 261-269.

⁴⁶ Achmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*, hlm. 21.

individu dapat mengembangkan diri secara optimal tentunya dengan kemampuan yang ada dalam diri individu.⁴⁷

Penempatan dan penyaluran siswa di sekolah dapat berupa :

- a) Penempatan siswa di dalam kelas
 - b) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar
 - c) Penempatan ke dalam ekstrakurikuler
 - d) Penempatan kedalam jurusan/program
- 4) Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar adalah salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting untuk diselenggarakan di sekolah.⁴⁸

Layanan ini bertujuan agar setiap individu memperoleh penyesuaian diri yang baik sehingga mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya secara optimal.

Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar
 - b) Diketahui sebab-sebab timbulnya masalah belajar
 - c) Pemberian bantuan dalam pengentasan masalah belajar
- 5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang merupakan individu memperoleh layanan secara langsung dengan cara tatap muka antara konselor dan individu dalam

⁴⁷ Prayitni, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 279.

⁴⁸ Djumhur, 1999, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Guidance and Counseling), Bandung: Ilmu, hlm. 45.

rangka memberikan bantuan atas permasalahan yang dihadapi individu.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, pelaksanaan konseling individu dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Langkah analisis, adalah langkah memahami kehidupan individu siswa (konseli), yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan arti lain, analisis merupakan kegiatan penghimpunan data tentang siswa (konseli) yang berkenaan dengan bakat, minat, motif, kesehatan fisik, kehidupan emosional, dan karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri siswa.
- b) Langkah sintesis, adalah langkah yang menghubungkan dan merangkum data. Ini berarti bahwa dalam langkah sintesis, penyuluh mengorganisasikan dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala-gejala atau keluhan-keluhan siswa (konseli). Rangkuman ini haruslah dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.
- c) Langkah diagnosis, adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa (konseli). Dalam proses penafsiran data dalam hubungannya dengan perkiraan penyebab masalah, konselor haruslah menentukan penyebab masalah yang

paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional.

- d) Langkah prognosis, adalah langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain, prognosis adalah suatu langkah mengenai alternative bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada siswa (konseli) sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnosis.
- e) Langkah konseling atau treatment, adalah langkah pemeliharaan berupa inti dari pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya menciptakan hubungan baik (rapport) antara konselor dengan siswa (klien/konseli), menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama siswa (klien/konseli). Atau dengan kata lain, langkah konseling atau treatment ialah pelaksanaan pemberian bantuan kepada siswa.
- f) Langkah tindak lanjut (follow-up), adalah langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling individu yang telah dilaksanakan. Langkah ini merupakan langkah membantu siswa (klien/konseli) melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu siswa (klien/konseli) kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalahnya semula. Atau dengan kata lain, ialah membantu siswa

melaksanakan rencana tindakan langkah awal sampai langkah yang terakhir.⁴⁹

Adapun layanan konseling perorangan sendiri harus dilakukan secara resmi. Karena sendiri bersifat teratur, terarah, dan terkontrol.

Terdapat tiga etika konseling yaitu :

- a) Rahasia
- b) Ketertiban
- c) Tanggung jawab pribadi klien

Kemudian alasan layanan konseling bersifat “resmi” karena layanan itu merupakan suatu kegiatan yang disengaja, mempunyai tujuan untuk kepentingan dan kebahagiaan individu. Kegiatan konseling dilakukan atas format yang sudah disepakati, menggunakan metode dan teknologi yang telah teruji dan hasil pelayanan dinilai dan diberi tindak lanjut.

Selanjutnya dalam pengentasan masalah melalui konseling, terdapat beberapa langkah yaitu:

- a) Memahami permasalahan
- b) Analisis sebab timbulnya masalah
- c) Aplikasi metode khusus
- d) Evaluasi
- e) Tindak lanjut.

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Nila Kusmawati, Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 70-78.

Dalam menangani perbedaan permasalahan yang dihadapi konselor, konsling mempunyai beberapa teknik untuk diterapkan secara langsung kepada individu yaitu :

a) Konseling direktif

Konseling direktif sering disebut sebagai konseling yang beraliran *behavioristik*, yakni layanan konseling yang berorientasi pada perubahan tingkah laku secara langsung.

Adapun langkah-langkah konseling direktif adalah :

- (1) Analisis data dengan klien
- (2) Pensintesisan (merangkum) data untuk mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan klien
- (3) Diagnose masalah
- (4) Prognosis atau prediksi tentang perkembangan masalah selanjutnya
- (5) Pemecahan masalah
- (6) Tindak lanjut dan peninjauan hasil-hasil konseling

Pada konseling direktif ini pemecahan masalah menggunakan hasil diagnosis yang mana kegiatan yang bersifat mengubah tingkah laku individu.

b) Konseling non direktif

Konseling non direktif yaitu suatu bantuan untuk menyelesaikan masalah yang mana berpusat pada klien. Dengan adanya pelayanan ini individu mempunyai kesempatan untuk

menggunakan persoalan perasaan dan pikiran-pikiran yang sulit untuk mencari jalan keluarnya.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dengan beberapa individu secara bersama-sama dengan mendapatkan berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang pribadinya baik dalam kehidupannya atau pendidikannya, layanan ini mempunyai tiga fungsi yaitu :

- a) Berfungsi informasi
- b) Berfungsi perkembangan
- c) Berfungsi preventif dan kreatif

Adapun materi layanan bimbingan kelompok adalah :

- a) Mengetahui sikap dan pembiasaan, bakat dan minat serta cita-cita.
- b) Mengetahui kelemahan yang terdapat dalam dirinya serta penanggulangannya.
- c) Mengetahui kelebihan yang terdapat dalam dirinya dan pengembangannya.
- d) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pendapat, tingkah laku dalam sosial, dan masyarakat ataupun sekolah.
- e) Meningkatkan pembiasaan belajar yang baik dengan kemampuan sendiri.
- f) Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.

- g) Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan kehendak sendiri.
 - h) Mengambil keputusan untuk masa depan.⁵⁰
- 7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah suatu layanan konseling dengan memanfaatkan kelompok, guna membantu memberikan umpan balik serta pengalaman belajar.⁵¹

Layanan konseling kelompok ini berfokus pada usaha membantu seseorang untuk melakukan perubahan dengan memperhatikan perkembangan dan penyelesaian sehari-hari, layanan konseling kelompok merupakan terapi yang berhubungan memberikan bantuan melalui pengalaman dalam perkembangan individu.

Layanan konseling kelompok mempunyai beberapa manfaat :

- a) Efisien, konselor dapat memberikan layanan konseling kepada beberapa individu sekaligus.
- b) Konseling kelompok mengadakan hubungan individu dan mengusahakan pecahan masalah pribadi.
- c) Individu dapat memahami diri sendiri dengan cara berkomunikasi.
- d) Individu membantu motivasi untuk semua peserta kelompok.

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 48-49.

⁵¹ Latipuh, 2005, *Psikologi Konseling*, Malang : Umm, hlm. 147.

- e) Individu mempunyai kesempatan menolong kepada semua anggota kelompok.⁵²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling sangatlah mempengaruhi perubahan perilaku pada peserta didik. Sehingga proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu para peserta didik dalam peningkatan perilaku kedisiplinan peserta didik yang tidak sesuai dengan yang diinginkan mereka sendiri maupun orang lain. Pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut akan gagal karena proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang digunakan tidak sesuai sehingga tidak membawa tujuan bimbingan dan konseling.

Jadi sebuah layanan bimbingan dan konseling merupakan bagaimana seorang guru bimbingan dan konseling melayani atau membantu peserta didik dimulai dari pencegahan, penanganan, sampai tindak lanjut. Di sini yang menjadi titik berat bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Subtansi pada penelitian ini memfokuskan pada layanan BK dapat mengembangkan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

⁵² Latipuh, 2005, *Psikologi Konseling*, hlm. 153.

1. Rofiqoh Khoirunnisa (2017) dalam judul “Pengembangan Spiritualitas Sebagai Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik” yaitu upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pengembangan spiritualitas peserta didik SMA Negeri 5 Yogyakarta memuat:⁵³ 1) Upaya pencegahan (*preventif*) dan pengembangan (*development*) melalui : (a). Pagi simpati untuk mendisiplinkan pakaian atau kerapian peserta didik, (b). Do’a bersama untuk mendisiplinkan waktu dan belajar peserta didik, (c). Tadarus Al-qur’an, menghafal Alqur’an, dan Khatam Alqur’an, (d). Shalat Duha dan shalat Dzuhur berjama’ah. 2) Upaya perbaikan atau pengobatan (*Kuratif*) melalui *punishment* pada kegiatan keagamaan untuk meningkatkan semua bentuk kedisiplinan. Perbedaan penelitian diatas terfokus dengan upaya bimbingan konseling melalui pengembangan spiritual. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus layanan bimbingan dan konseling secara general.
2. Ahmad Masrur Firosad (tt) dalam judul “Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam masalah mengatasi kedisiplinan peserta didik” hasil penelitiannya membuktikan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan peserta didik dilakukan dengan beberapa cara, antara lain pemberian peringatan kepada peserta didik, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemanggilan orangtua peserta didik, pembiasaan kedisiplinan di

⁵³ Rofiqoh Khoirunnisa, 2020 , *Pengembangan Spiritualitas Sebagai Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik*, HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 1, Juni , hlm.9

dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.⁵⁴ Perbedaan penelitian diatas terfokus pada peran guru bimbingan konseling sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada proses pemberian bimbingan dari konselor kepada konseli.

3. Erisa Kurniati (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Prinsip dan Asas” yaitu bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun idividu sesuai dengan hakekat kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya. Pemenuhan prinsip-prinsip dan asas-asas akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan kegiatan.⁵⁵ Perbedaan penelitian diatas terfokus pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dengan prinsip dan asas sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus pada layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kedisiplinan.
4. Rizqi Rahayu (2019) dalam judul jurnalnya “Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta didik (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung)” yaitu dalam pembinaan perilaku keberagamaan peserta didik guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik dan evaluator, wali

⁵⁴ Ahmad Masrur Firosad, (tt), *Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam Masalah Mengatasi Kedisiplinan Peserta didik*, Tesis IAIN Bukittinggi, hlm. 49

⁵⁵ Erisa Kurniati, 2018, “*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah; Prinsip dan Asas*”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, 2, Juli-Desember , hlm. 1-77

kelas memiliki peran penting sebagai orang tua dan evaluator, dan konselor BK memiliki peran penting sebagai konselor dan evaluator. Dampak peran guru PAI, wali kelas, dan konselor BK sebagai pendidik, orang tua, konselor, dan evaluator memberikan dampak yang baik (positif) terhadap akhlak peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung. a. Faktor pendukung: tekad dan semangat guru, adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, penciptaan lingkungan yang Islami. b. Faktor penghambat: psikologis peserta didik dan orang tua yang kurang kooperatif.⁵⁶ Perbedaan penelitian diatas terfokus pada peran guru PAI, wali kelas, serta Konselor BK dalam pembinaan perilaku peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti fokus pada layanan dari bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik.

5. Eko Jati Permana (2015) dalam jurnalnya “pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 2 Banjarnegara“ yang berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok berada pada kategori baik. Guru bimbingan dan konseling sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.⁵⁷ Perbedaan penelitian diatas terfokus pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang diberikan pada peserta didik. Sedangkan

⁵⁶ Rizqi Rahayu, 2019, “Peran Guru Pai, Wali Kelas dan Konselor Bkdalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta didik (Penelitian di Smp Darul Hikam Bandung), Jurnal Atthulab, 4,1, Juni, hlm.8

⁵⁷ Eko Jati Permana, 2015, “Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Banjarnegara”, Psikopedagogia, 4, 2, April, hlm. 24

penelitian yang akan diteliti fokus pada layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Pentingnya pengembangan kedisiplinan peserta didik karena dengan melakukan pengembangan kedisiplinan di sekolah, peserta didik akan terbiasa untuk bersikap disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang dimiliki peserta didik akan membatu mereka dalam tingkah lakunya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Peserta didik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan biasa dilaksanakan dengan baik jika peserta didik memiliki sikap disiplin dalam dirinya. Oleh karena itu keluarga dan sekolah sangat dominan dalam menyelesaikan dan membentuk individu-individu yang berdisiplin tinggi.⁵⁸

Dalam rangka melakukan pengembangan kedisiplinan peserta didik, maka diperlukan adanya indikator-indikator kedisiplinan yang akan dicapai oleh peserta didik, diantaranya adalah peserta didik akan patuh pada peraturan sekolah, peserta didik akan melaksanakan tugasnya yaitu belajar, peserta didik akan teratur masuk kelas, peserta didik akan tiba pada waktu yang telah ditetapkan, peserta didik tidak membuat onar di kelas, dan peserta didik akan mengerjakan pekerjaan rumah.⁵⁹

⁵⁸Sofan Amri, 2013, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya, hlm. 164.

⁵⁹Oteng Sutisna, 2010, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, hlm. 111.

Salah satu strategi dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling ini terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

60

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (peserta didik) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.⁶¹

Dengan melalui bimbingan dan konseling maka kedisiplinan pada peserta didik dapat ditanamkan atau bahkan dikembangkan/ditingkatkan. Mengingat pada saat ini lunturnya perilaku disiplin yang dimiliki peserta didik, karena mereka terlalu menyepelekan peraturan yang ada di sekolah dan tidak mematuhi peraturan yang ada. Maka dari itu perlunya diperhatikan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kedisiplinan pada

⁶⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, 2010, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 57.

⁶¹ Tohirin, 2010, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 26.

peserta didik agar dapat mencetak peserta didik dengan kedisiplinan yang tinggi.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kedisiplinan peserta didik di SMK Walisongo Pecangaan Jepara, peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

